



Tri Enderwati¹
 Putri Sindy Wibisono²
 Ayu Sri Wulandari³
 Darmadi⁴

MENGENAL MAKNA SIMBOLIK DAN STRUKTUR PELAKSANAAN DARI TRADISI TEDHAK SITEN DI KELURAHAN BANJAREJO KOTA MADIUN

Abstrak

Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki tradisi dan masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi yang ada di setiap daerah senantiasa harus dipertahankan, dilestarikan, dan dijaga agar tradisi tersebut tidak punah. Salah satu contoh tradisi Islam-Jawa yang hingga saat ini masih populer adalah tradisi Tedhak Siten. Artikel ini bertujuan untuk mengupas filosofi dan makna dari Tedhak Siten, perlengkapan yang dibutuhkan dari Tedhak Siten, makna simbolik yang terkandung dalam susunan acara Tedhak Siten, dan pemenuhan tugas dari mata kuliah Filsafat Ilmu. Artikel ini dibuat dari hasil studi dan observasi di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Masyarakat di Kelurahan tersebut dalam menjalankan tradisi Tedhak Siten saat ini, telah memodifikasi dari tradisi yang bersifat tradisional diubah dan dikemas secara lebih modern. Tedhak Siten biasanya dilakukan ketika anak berumur tujuh bulan berdasarkan kalender Jawa dan pertama kali turun atau menginjakkan kaki di tanah. Tedhak Siten memiliki makna tersendiri dalam setiap rangkaian prosesnya. Selain itu, perlengkapan yang digunakan juga mengandung makna simbolik berdasarkan kepercayaan adat Jawa. Tradisi Tedhak Siten merupakan suatu hal baik bagi masyarakat Jawa asli yang kental dengan adat spiritual dan tentunya tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam.

Kata Kunci: Banjarejo, Makna, Tedhak Siten, Tradisi.

Abstract

Every region in Indonesia must have a tradition and it is still being preserved by its people. Traditions that exist in each region must always be maintained, preserved, and maintained so that these traditions do not become extinct. One example of the Javanese-Islamic tradition that is still popular today is the Tedhak Siten tradition. This article aims to explore the philosophy and meaning of Tedhak Siten, the equipment needed for Tedhak Siten, the symbolic meaning contained in the Tedhak Siten agenda, and the fulfillment of assignments from the Philosophy of Science course. This article was prepared from the results of studies and observations in Banjarejo Village, Taman District, Madiun City, East Java. The people in the Kelurahan, in carrying out the Tedhak Siten tradition today, have modified traditional traditions and packaged them in a more modern way. Tedhak Siten is usually performed when the child is seven months old according to the Javanese calendar and for the first time comes down or sets his foot on the ground. Tedhak Siten has its own meaning in each series of processes. In addition, the equipment used also contains symbolic meaning based on Javanese traditional beliefs. The Tedhak Siten tradition is a good thing for the native Javanese people who are thick with spiritual customs and certainly do not conflict with Islamic religious norms.

Keywords: Banjarejo, Meaning, Tedhak Siten, Tradition.

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun tendarwati86@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun putrisindywibisono@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun wulandariayu850@gmail.com

⁴Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun darmadi.mathedu@unipma.ac.id

PENDAHULUAN

Budaya Jawa percaya bahwa dengan tetap melaksanakan adat istiadat di dalam kehidupan sosialnya maka mereka akan selalu diberi keselamatan. Bratawidjaja (2000:9) mengungkapkan bahwa berbagai macam adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Nilai luhur tradisi ini sudah diturunkan dari zaman nenek moyang kita sampai dengan sekarang.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, adat istiadat yang masih kental dilestarikan oleh masyarakat Jawa yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan upacara saat perkawinan, kelahiran hingga kematian. Dari sekian banyak upacara adat istiadat yang ada, salah satu upacara yang diperuntukkan bagi seorang anak adalah adat istiadat yang bisa dijumpai di Kelurahan Banjarejo, Kota Madiun. Bagi masyarakat Jawa anak merupakan sesuatu hal yang sangat didambakan dan dimuliakan, karena anak dapat memberikan suasana hangat dalam sebuah keluarga. Anak dianggap sebagai jaminan bagi orang tua kelak di hari tua. Hal inilah yang menjadi tujuan upacara adat yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak pada masyarakat Jawa dimulai seorang anak dari dalam kandungan hingga dewasa. Upacara anak di dalam keluarga Jawa salah satunya adalah Tedhak Siten.

Tedhak siten adalah salah satu tradisi dalam adat dan budaya Jawa yang bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok sukses di masa depan dengan restu dari Tuhan maupun bimbingan dari kedua orang tuanya. Tradisi tedhak siten ini sebenarnya sudah turun-temurun diselenggarakan sejak dahulu kala hingga kini. Tradisi Tedhak Siten dimaknai sebagai penggambaran wujud doa syukur orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan buah hati sebagai sosok penerus keturunan.

Tedhak Siten mempunyai makna "melangkah di bumi". Makna ini diambil dari kata "tedhak" artinya "melangkah" dan "siten" yang berasal dari kata siti artinya "bumi atau tanah". Budaya ini menggambarkan kesiapan dari seorang anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Upacara tedhak siten dilakukan ketika seorang anak perempuan atau laki-laki berusia 7 lapan, karena 1 lapan sama dengan 35 hari, jadi umur anak saat mengadakan tedhak siten berusia 245 hari ($7 \times 35 = 245$ hari). Pada momen ini secara umum anak mulai dapat berdiri dan menginjakkan kaki di bumi atau tanah.

Tradisi Tedhak Siten semakin luntur di Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya yaitu masyarakat seperti sudah tidak peduli lagi akan keberadaan tradisi tersebut dikarenakan dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang pesat di masyarakat dan sistem pendidikan yang semakin tinggi menjadikan perubahan pola pikir. Fakta yang ada bahwa masyarakat Jawa di Kota Madiun masih melestarikan upacara adat Tedhak Siten. Hal ini merupakan suatu fenomena budaya yang patut diteliti, karena masyarakatnya yang beragam ternyata masih menjunjung tinggi adat dan istiadat di daerahnya.

Maksud dan tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengupas filosofi, makna, proses, serta peralatan yang digunakan dari tradisi Tedhak Siten, dimana hasil informasi penelitian yang kami dapatkan lalu kami kembangkan dilakukan dengan observasi secara langsung pada lingkungan sekitar tempat tinggal kami yaitu kelurahan Banjarejo, Kota Madiun.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan kegiatan Tedhak Siten ini memiliki pakem dengan adat dan proses pelaksanaannya yang sangat kental dengan budaya Jawa. Terdapat beberapa rangkaian proses dalam pelaksanaannya dan disertai dengan peralatan yang digunakan. Dimana dalam masing-masing proses dan peralatannya memiliki makna tersendiri yang mengandung doa dan harapan para orang tua terhadap anaknya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang "Makna Simbolik dan Struktur Pelaksanaan dari Tradisi Tedhak Siten di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode yang disesuaikan pada jenis penelitian kualitatif, antara lain:

1. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Sumber data dan dokumentasi diambil secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (informan). Dokumentasi yang diambil hanya sebagai dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dan website yang berkaitan dengan materi yang mendukung penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi selama penelitian (Gulo, W, 2003: 116). Observasi dilakukan di sekitar tempat tinggal peneliti yaitu di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur, dengan mengamati secara langsung bagaimana persiapan, prosesi, dan jalannya tradisi *Tedhak Siten*. Mengamati perlengkapan sebagai sesuatu yang memiliki makna secara simbolik. Observasi ini telah dilaksanakan pada Rabu, 30 November 2022 dalam jangka waktu 10 jam, terhitung mulai dari pukul 12.00 WIB sampai 22.15 WIB.

3. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana pertanyaan yang di berikan tidak terpaksa pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan (Gulo, W, 2003: 135). Peneliti lebih dahulu menentukan individu-individu yang akan dijadikan sebagai informan. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat sekitar dan pihak penyelenggara tradisi *Tedhak Siten*. Tujuan wawancara untuk mendapatkan data mengenai filosofi *Tedhak Siten* di masyarakat Kelurahan Banjarejo dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tedhak Siten

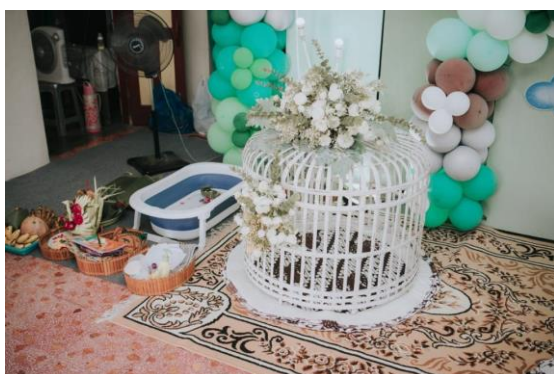
Tedhak Siten berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu “tedhak” berarti “melangkah; menapakkan kaki” dan “siten” (berasal dari kata ‘siti’) yang berarti “tanah; bumi”. Jadi, tedhak siten memiliki makna “melangkah di bumi”. Upacara tedhak siten dilaksanakan ketika seorang anak perempuan atau laki-laki berusia tujuh bulan. Karena satu bulan sama dengan 35 hari, jadi umur anak saat mengadakan tedhak siten berusia 245 hari.

Pada usia tujuh bulan, perkembangan anak sudah berada pada tahap berdiri dan anak sudah bisa menginjakkan kaki di tanah. Bratawijaya (1993) menyatakan bahwa upacara Tedhak Siten merupakan upacara yang biasanya dilaksanakan di rumah bagian depan, sedangkan susunan acara yang lain dilaksanakan di rumah bagian belakang.

Tradisi tedhak siten sebagai wujud penghormatan terhadap siti (bumi) yang memberi banyak hal dalam kehidupan manusia dandimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan karena telah diberi keturunan. Selain itu, tedhak siten merupakan bentuk pengharapan orang tua terhadap anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi sosok sukses di masa depan.

B. Perlengkapan Tedhak Siten

Pada zaman dulu, masih banyak masyarakat Jawa yang melakukan ritual ini untuk anaknya. Berikut sejumlah perlengkapan untuk ritual ini, antara lain :



Gambar 1. Kurungan ayam



Gambar 2. Sajen dan perlengkapan lain



Gambar 3. Jadah tujuh warna



Gambar 4. Air kembang setaman

1. Sajen
Melambungkan permintaan doa kepada Tuhan untuk menerima berkah dan perlindungan.
2. Jadah
Warna jadah ada tujuh yaitu warna merah, putih, coklat, kuning, hijau, jingga dan ungu. Jadah disusun mulai dari warna yang gelap ke terang, hal ini menggambarkan bahwa masalah yang dihadapi si anak mulai dari yang berat sampai yang ringan pasti ada penyelesaiannya. Masing-masing warna ada artinya yaitu :
 - Warna merah artinya emosi atau watak diri sendiri. Si anak mulai diperkenalkan dengan berbagai emosi dalam dirinya.
 - Warna putih artinya kesucian.
 - Warna jingga menyimbolkan matahari. Memiliki makna anak dapat tumbuh bersinar seperti layaknya matahari yang dapat memberikan manfaat kepada sesama.
 - Warna kuning artinya keluarga.
 - Warna hijau artinya lingkungan sekitar.
 - Warna coklat menyimbolkan tanah. Memiliki makna agar kelak anak menjadi orang yang terhormat di kehidupan masyarakat.
 - Warna ungu artinya puncak atau hidup hanya sementara. Suatu saat nanti kita pasti akan menghadap Yang Maha Kuasa, sehingga diharapkan selama hidup si anak selalu berbuat baik dan bijaksana agar mendapat karunia Sang Pencipta kelak.
3. Kurungan ayam
Kurungan ayam memiliki makna bahwa ketika anak telah memasuki kehidupan, dia harus dijaga oleh hal-hal baik.
4. Tangga dari tebu
Dalam adat Jawa tebu kependekan dari “antebing kalbu” yang bermakna agar si anak dalam menjalani kehidupan dengan tekad yang kuat dan hati yang mantap. Jumlah anak tangga sebanyak tujuh, bermakna bahwa bayi akan menghadapi perjalanan hidupnya, hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun sampai pada puncaknya.
5. Uang receh untuk disebar
Prosesi ini bermakna anak diharapkan senang membantu kepada sesama yang membutuhkan dan menjadi seseorang yang dermawan.
6. Kembang setaman
Kembang setaman ini terdiri dari bunga melati, mawar, dan kenanga. Adanya kembang setaman ini memiliki makna tersendiri. Setelah anak bisa berjalan sendiri, diharapkan anak tersebut dapat membawa keharuman bagi orang tua dan lingkungan sekitarnya. Kembang setaman dilengkapi dengan bokor yang berisi air dan udhik-udhik.

7. Ayam hidup
Ayam hidup memiliki makna pengharapan anak mempunyai perilaku pengajaran dari ayam, yakni miliki hubungan sosial yang baik kepada sesama, membawa manfaat kepada sesama, dan selalu tangguh dalam menghadapi rintangan hidup.
8. Alat tulis
Alat tulis memiliki makna anak diharapkan dapat berpendidikan dengan baik dan tercapai segala cita-cita yang diinginkan.
9. Pakaian baru
Pakaian anak yang baru memiliki makna bahwa anak harus memiliki kehidupan yang baik, makmur, dan dapat membuat orang tuanya hidup bahagia.
10. Beras kuning dan beberapa lembar uang
Beras kuning bermakna kehidupan yang ceria dan bahagia. Beberapa lembar uang bermakna sebagai penghasilan.
11. Air dalam bokor
Air dalam bokor berasal dari tujuh sumber air yang berbeda. Pitu (tujuh) sumber mengandung makna pitulungan. Oleh karena air tersebut berasal dari tujuh sumber, maka di setiap sumber air memiliki rasa, warna, dan khasiat yang berbeda.
12. Pasir

C. Susunan Acara Tedhak Siten

Upacara tedhak siten dipandang sebagai hal yang keramat sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilakukan di sembarang tempat. Umumnya, tedhak siten dilakukan di halaman rumah dengan waktu disesuaikan dengan hari lahir (weton) anak. Jika weton anak jatuh pada hari tidak baik, maka pelaksanaan tedhak siten diundur atau dimajukan. Setelah semua kebutuhan telah disiapkan, keluarga (orang tua, anak, kerabat) dan para tamu undangan berkumpul di tempat upacara tersebut dilaksanakan. Adapun susunan acara tedhak siten adalah sebagai berikut :

1. Berjalan di atas jadah tujuh warna



Gambar 5. Berjalan di atas jadah

Jadah yang digunakan harus tujuh dengan beraneka warna. Jadah dibuat beraneka warna memiliki makna bahwa kesulitan dan rintangan hidup yang akan dilalui oleh si anak itu tak terhitung jenis dan ragamnya. Dengan berjalan di atas jadah ini diharapkan si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat pertolongan dan berkah dari Yang Maha Kuasa.

2. Naik tangga



Gambar 6. Naik tangga

Tangga dalam prosesi tedhak siten terbuat dari tebu wulung atau tebu arjuna berwarna ungu. Penggunaan tebu arjuna agar anak memiliki sifat Arjuna, tokoh pewayangan yang memiliki sikap tanggung jawab. Adapun menurut bahasa Jawa, tebu merupakan kependekan dari anteping kalbu yang bermakna kemantapan hati.

Tangga ini terdiri dari tujuh anak tangga yang akan diinjak dengan bimbingan orang tuanya. Setiap langkah pada anak tangga bermakna langkah-langkah dalam memulai

kehidupan Seorang anak dibimbing untuk menaik tangga yang terbuat dari tebu tersebut. Menaiki tangga didampingi oleh kedua orang tua dan hal ini menggambarkan dukungan keluarga untuk anak dalam menjalani hari harinya ke depan.

3. Cuci kaki anak dan berjalan di atas tumpukan pasir



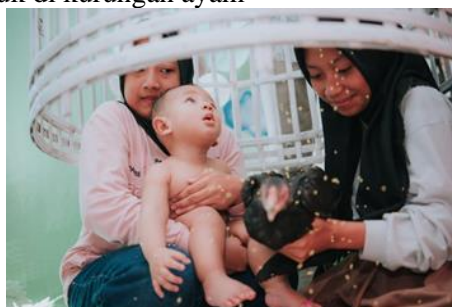
Gambar 7. Cuci kaki anak



Gambar 8. Berjalan di atas pasir

Prosesi selanjutnya yaitu mencuci kaki anak. Prosesi ini mempunyai makna menyucikan hati anak sebelum menapak pada kehidupan. Selanjutnya seorang anak diletakkan di atas tumpukan pasir. Susunan acara selanjutnya yaitu melakukan ceker-ceker. Yang dimaksud dengan ceker-ceker sendiri yaitu menapakkan kaki anak di atas tumpukan pasir. Dalam bahasa Jawa, ritual ini memiliki makna bahwa ceker-ceker tersebut artinya agar anak dapat bekerja dan mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan.

4. Masuk di kurungan ayam



Gambar 9. Masuk di kurungan ayam

Tahapan selanjutnya sang anak dipandu untuk memasuki kurungan ayam yang di dekorasi. Hal ini bermakna bahwa seorang anak selalu dalam perlindungan orang tua sepenuhnya. Kurungan ayam tersebut di dalamnya sudah diisi oleh beberapa barang yang menggambarkan berbagai profesi. Ada berbagai macam barang yang telah disediakan dalam tradisi ini, kemudian barang tersebut diambil oleh si anak. Hal ini menjadi simbol potensi atau kelebihan yang dimiliki si anak atau bahkan dipercaya sebagai profesi si anak di masa depan.

5. Menyebarkan udhik-udhik



Gambar 10. Menyebarkan udhik-udhik

Udhik-udhik adalah beras yang sudah dicampur dengan parutan kunyit dan uang receh atau logam untuk disebar dan diperebutkan untuk anak-anak yang datang dalam undangan. Prosesi ini diharapkan bahwa anak harus memiliki cara mudah untuk mencari nafkah dan harus bermurah hati dengan membantu orang lain.

6. Dimandikan dengan bunga sritaman



Gambar 11. Mandi dengan bunga sritaman

Anak harus dimandikan dengan bunga sritaman. Maksudnya adalah agar kelak si anak dapat mengharumkan nama keluarga dan dirinya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “mikul duwur mendem jero” yang berarti supaya jadi anak yang membanggakan dan dapat menjaga nama baik keluarga.

7. Memakai pakaian baru



Gambar 12. Memakai pakaian baru

Anak dipakaikan pakaian rapi yang indah dan baru. Ini menggambarkan bahwa anak harus memiliki kehidupan yang baik, makmur, dan dapat membuat orang tuanya hidup bahagia.

8. Potong rambut



Gambar 13. Potong rambut

Menurut adat Jawa, rambut anak yang belum dicukur masih bercampur dengan air ketuban. Prosesi cukur rambut dilaksanakan saat usia anak 35 hari. Di acara tedhak siten ini prosesi cukur rambut juga dilaksanakan dan dimaksudkan untuk menyucikan rambut anak dari segala macam najis.

9. Kenduri



Gambar 14. Kenduri

Upacara tedhak siten juga diiringi dengan acara kenduri yang dilaksanakan oleh para lelaki sekitar dan dipimpin oleh orang yang dituakan. Kenduri dilaksanakan dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara acara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya artikel ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa membimbing umatnya menuju jalan yang penuh dengan ridho Allah SWT. Artikel yang berjudul “Makna Simbolik dan Struktur Pelaksanaan dari Tradisi Tedhak Siten di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun” merupakan salah satu syarat untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengantar Filsafat Ilmu. Terwujudnya artikel jurnal ini tidak lepas dari partisipasi dan kerjasama anggota kelompok. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-

tulusnya kepada dosen pengampu mata kuliah Pengantar Filsafat Ilmu yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun hingga kami dapat menyelesaikan artikel ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah memberikan kesempatan untuk menghadiri acara secara langsung sehingga kami dapat memperoleh sumber data untuk menyelesaikan artikel ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kami disimpulkan bahwa Tedhak Siten memiliki makna “melangkah di bumi” dan merupakan tradisi Jawa yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Upacara Tedhak Siten dilaksanakan ketika seorang anak berusia tujuh bulan. Tradisi Tedhak Siten sebagai wujud penghormatan terhadap siti (bumi) yang memberi banyak hal dalam kehidupan manusia dan dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan karena telah diberi keturunan. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari makna, perlengkapan, dan susunan acara pada tradisi Tedhak Siten. Tradisi ini memiliki beberapa peralatan yang dibutuhkan, antara lain : sajen, jadah, kurungan ayam, tangga dari tebu, uang lembaran dan receh, kembang setaman, ayam hidup, alat tulis, pakaian baru, beras kuning, air dalam bokor dan pasir. Tedhak Siten merupakan kegiatan yang sakral sehingga waktu dan tempat pelaksanaannya sangat diperhitungkan. Adapun tahapan dari tradisi Tedhak Siten ini yaitu, berjalan di atas jadah, naik turun tangga dari tebu, berjalan di atas tumpukan pasir, masuk kurungan ayam, menyebarkan udhik-udhik, dimandikan dengan air bunga sritaman, memakai pakaian baru, potongan rambut, dan kenduri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Nahrowi, M. D. I. (2021). Pengembangan Budaya Zamrud Khatulistiwa Dalam Pusaran Peradaban.
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21-31.
- Hapsari, D.A.A A. Ada Tujuh Rangkaian Dan Makna Filosofi Dalam Tedak Siten, <https://Malangvoice.Com/Ada-Tujuh-Rangkaian-Dan-Makna-Filosofi-Tedak-Siten/>, Diakses Tanggal 1 November 2022
- Isti, R. (2022). Analisis Bentuk, Makna, Dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan (Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Kompas.Com, Tedak Siten Upacara Adat Jawa Tengah, Tujuan, Latar Belakang, Dan Prosesi, https://Regional.Kompas.Com/Read/2022/09/13/185048978/Tedak-Siten-Upacara-Adat-Jawa-Tengah_Tujuan-Latar-Belakang-Dan-Prosesi?Page=All#Page2 , Diakses Tanggal 1 November 2022
- Merna (Dalam Aprilia), Filosofi Warna Kuning, Tidak Hanya Melambangkan Keceriaan Dan Kebahagiaan Saja, Lho !, <https://Www.Orami.Co.Id/Magazine/Filosofi-Warna-Kuning>, Diakses Tanggal 1 November 2022
- Mijianti, Y., & Dewi, E. S. (2022). Makna Simbolik Makanan Khas Bakalan: Studi Etnografi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 15-24.
- Oktavianto, H. (2010). Cerita Rakyat Sendang Kasihan Di Desa Tamantirta Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Folklor).
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna Dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jpi: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35-50.
- Ramadhani, W. Warna Kembang Telon Dan Makna Sakral Dalam Hidup, <https://Jurnaba.Co/Warna-Kembang-Telon-Dan-Makna-Sakral-Dalam-Hidup/>, Diakses Tanggal 1 November 2022
- Relin, D. E. Teologi Hindu Dalam Tradisi Selamatan Pada Masa Kanak-Nakak (Thegak Siten) Di Desa Kumendung Muncar Banyuwangi Jawa Timur.
- Soemantri, F. U. J. P. D., & No, B. Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung.
- Wijayanto, A. (2021). Lintas Budaya Jawa Timur.
- Wulandari, D. Akulturasi Budaya Secara Verbal Dan Kultural Pada Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 76-86.